

**TRADISI RITUAL AGENTONG TAMONI EBUNGKANA KOSAMBI BEN ACCEM YANG
DIUNGKAP MELALUI KOREOGRAFI LINGKUNGAN DALAM KARYA TARI
SOMPA BUJUK TAMONI**

**Silvia Muzdhaliva
Drs. Peni Puspito, M.Hum**

**Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik (Sendratasik)
Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya**

Silviamuzdhaliva123@gmail.com

Abstrak

Desa Batuan Kecamatan Batuan merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumenep, Madura. Pada Desa Batuan mempunyai kekayaan budaya, seperti adat perkumpulan masyarakat Desa yang didalamnya menerapkan pembacaan Shalawat Nabi setiap pertemuannya, *Diba'an*, Hadrah, *Macopat*. Selain itu, Desa Batuan juga terdapat tradisi atau budaya yang unik yaitu menggantung *tamoni* (ari-ari) di batang Pohon Kesambi dan Asam dekat *Asta Paregi* atau yang disebut dengan *Bujuk Tamoni*. Karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* merupakan ide penyajian baru sebuah karya dalam konteks ritual yang digagas oleh koreografer. Tujuan penulisan dalam karya ini yaitu untuk menambah khasanah literatur tentang bentuk penyajian karya tari dengan koreografi lingkungan dalam bentuk penyajian karya tari dengan pentas alam yaitu di lokasi *Bujuk Tamoni*.

Pada proses karya dan penulisan karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* ini, terdapat beberapa buku teori koreografi. Teori yang digunakan antara lain Hendro Martono (Koreografi Lingkungan – Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara), dan buku milik Jacqueline Smith (Komposisi Tari) sebagai literatur koreografi. Ide karya ini, koreografer didapatkan dari hasil idesional. Tema pokok adalah ritual masyarakat Madura menggantung ari-ari di batang pohon sebagai bentuk janji dan harapan pada anaknya. Jenis karya ini yaitu jenis karya lingkungan. Proses penciptaan karya tari ini mengalami beberapa tahap pencarian gerak, yang pertama eksplorasi, improvisasi, foarming, dan evaluasi.

Pada penggarapan tari ritual yang disajikan menggunakan koreografi lingkungan sangat menguntungkan sekali, karena suasana yang ingin koreografer sampaikan kepada penonton tersampaikan. Seperti pada prosesi penggantungan ari-ari di batang pohon yang langsung dilakukan di lokasi tempat ritual berlangsung yaitu *Bujuk Tamoni*, suasana magisnya lebih terasa natural. Sedangkan dari sajian yang menggunakan koreografi lingkungan, koreografer menemukan hal yang baru yaitu ruang, tenaga, teknik penari, penonton, dan kondisi koreografi.

Pemerintah atau seniman perlu untuk mengabadikan produk budaya seperti cerita tentang *Bujuk Tamoni* dalam sebuah buku karena hal itu merupakan kekayaan daerah yang harus dilestarikan untuk penurun generasi muda berikutnya.

Kata Kunci: *Bujuk Tamoni*, Koreografi Lingkungan

Abstract

District of Batuan village Batuan is a village in Sumenep, Madura. At Batuan village there are many cultures were implemented, such as a collection of villages therein apply Shalawat Nabi readings every meeting, *Diba'an*, Hadrah, *Macopat*. In addition, there is also a tradition Batuan village or a unique culture that is hanging *tamoni* (placenta) on tree trunks and acid Kesambi near *Asta Paregi* or called *Bujuk Tamoni*. *Sompa Bujuk Tamoni* dance work is the idea of a new presentation of a work in the context of the ritual initiated by the choreographer. The purpose of writing in the workmanship of this is to increase the repertoire of literature on the form of presentation of dance works choreographed presentation of the environment in the form of a dance piece with a natural stage that is at the location *Bujuk Tamoni*.

In the process of writing the workmanship and dance work *Sompa Bujuk Tamoni*, there are several books choreography theory. The theory used include Hendro Martono (Choreography Environment - Revitalization Style and Style Creation Staging Artists Nusantara), and books belonging to Jacqueline Smith (Composition Dance) as literature choreography. The idea of working on this work, the choreographer get results from idesional. The main theme is the ritual of the Madura afterbirth hanging on the tree as a form of promise and hope on their children. This type of work

that kind of work environment. The process of creation of dance works through several stages of motion search, the first exploration, improvisation, foarming, and evaluation.

On the cultivation of ritual dance choreography presented using a very favorable environment , because the mood you want to convey to the audience choreographer delivered. As the procession hangings placenta tree trunk that directly performed at the location where the ritual took place , namely *Bujuk Tamoni*, magical atmosphere feels more natural. While the dish using environmentally choreography, choreographer discovered something new: space, power, engineering dancers, spectators, and the condition of choreography.

The government or the artists need to perpetuate the culture products such as the story of *Bujuk Tamoni* in a book because it is a regional wealth must be preserved for the next successor to the younger generation.

Keywords : *Bujuk Tamoni*, Chereography environment

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Batuan Kecamatan Batuan merupakan salah satu Desa di Kabupaten Sumenep, Madura, terletak ± 3 km, arah barat dari Alun-alun Kota Sumenep. Desa Batuan terdapat tradisi atau budaya menggantung *tamoni* (ari-ari) di batang pohon Kesambi dan Asam dekat *Asta Paregi* atau yang disebut dengan *Bujuk Tamoni*. *Bujuk* dalam bahasa Indonesia adalah makam yang dikeramatkan, *Tamoni* dalam bahasa Indonesia adalah ari-ari. *Bujuk Tamoni* adalah tempat keramat dengan pohon Kesambi dan Asam yang sangat besar dan terdapat makam di sampingnya. Kekuatan mistik di *Asta Paregi* atau yang dikenal *Bujuk Tamoni* sulit diterjemahkan dengan logika. *Asta* (pemakaman) para sesepuh Desa setempat itu ramai dikunjungi pasangan suami istri (Pasutri) yang kesulitan untuk mempunyai anak (keturunan).

Konon menurut Ny. Saeti juru kunci turunan *Agung Paregi* yang ke-11, ada suami istri yang bernama Abd. Gaffar dan Sofiyatul, mereka lama tidak dikarunai seorang anak. Suami istri (Pasutri) itu berziarah ke makam *Agung Paregi* dan bernadzar jika dikarunai anak, suami istri (Pasutri) ini akan menggantung *tamoninya* (ari-ari) di batang pohon Kesambi dan Asam dekat *Asta Paregi*. Setelah beberapa bulan kemudian wanita ini hamil dan *tamoninya* (ari-ari) di gantung di batang pohon Kesambi dan Asam dekat *Asta Paregi* dengan iringan doa dan harapan pada anaknya. Dari sinilah asal mula tradisi masyarakat Madura menggantung *tamoni* (ari-ari) di batang pohon dekat *Asta Paregi* yang masih berlangsung pada saat ini.

Tidak sulit dalam proses ritual persembahan tumbal ari-ari bayi tersebut. Mereka hanya menggantungkan ari-ari yang sudah terbungkus dengan plastik atau dengan tempat lain seperti *polo* yang dinilai aman di sebelah barat bangunan

berukuran 6x4 meter. Dalam bangunan itu merupakan makam sesepuh Desa yang meninggal ratusan tahun lalu. Selain mempersembahkan ari-ari bayi, mereka juga membawa jajanan pasar warna tujuh dan membawa beras, gula dan biji kopi. Ke-7 jajanan pasar itu ikut dipersembahkan pada *Bujuk Tamoni* sedangkan beras dan lainnya diberikan pada keturunan *Bujuk Tamoni*.

B. Fokus Karya

Dalam karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* koreografer ingin memfokuskan karya pada dua hal yang berbeda yaitu pertama fokus karya pada detail aspek koreografi ritual tradisi masyarakat Madura menggantung ari-ari di *Bujuk Tamoni*. Ritual berziarah ke makam *Agung Paregi*, persiapan sebelum menggantungkan ari-ari di *Bujuk Tamoni*, serta ritual dan sesembahan yang dibawa saat menggantung ari-ari di *Bujuk Tamoni* diungkap koreografer dengan begitu rinci.

Kedua, koreografer ingin menawarkan detail visual baru dari aspek penyajiannya, yaitu menyajikannya menggunakan koreografi lingkungan. Pada karya ini, koreografer menyajikan tarian tersebut di lokasi kejadian tempat penggantungan ari-ari atau di *Bujuk Tamoni*. Di mana penyajian dengan koreografi lingkungan ini sudah dipertimbangkan sesuai dengan keadaan lingkungan

KAJIAN PUSTAKA

A. Koreografi Lingkungan

Koreografi lingkungan salah satunya adalah suatu tata ruang lanskap, berkaitan bidang arsitektur. Hendro Martono (2012:19) Koreografi lingkungan juga memiliki pengertian yaitu teater yang memadukan ritus masyarakat dengan seni, serta menjalin interdisiplin antar bidang seni yang menyerap potensi-potensi yang ada di alam sekitar (lingkungan) untuk memperkaya unsur-unsur

pertunjukan. Jelas pertunjukan digelar diluar konvensi auditorium yang memiliki pembatas atau penyekat antara tontonan dengan penonton. Tontonan disajikan ditengah-tengah masyarakat, lengkap dengan lingkungan serta sosial budaya yang menyertai. Semua unsur yang ada disekitar tempat pertunjukan menjadi bagian dari struktur pertunjukan. Teater lingkungan merupakan bentuk ungkapan kekaguman Schechner terhadap penyelenggaraan teater di Asia, Tasmania, Aborigin, India dan Indonesia (Bali), yang melibatkan penonton dan lingkungan sebagai bagian dari artistik pertunjukan. Hendro Martono (2012:20)

Koreografi lingkungan justru upaya merevitalisasi gaya pemanggungan seni rakyat nusantara, yang bisa pentas di ruang apa saja, ruang publik seperti pasar, pedesaan, pabrik, tempat pembuangan sampah, sungai, danau, bukit, ruang khusus tergantung dari konteksnya dengan tema yang diangkat dalam koreografi. Koreografi lingkungan juga merupakan upaya menelusuri kembali ruang-ruang seni nusantara yang teramat kaya, tidak terbatas pada satu atau dua ruang saja. Namun kekayaan ruang, berkesenian nusantara diangkat kembali kehadirannya. Hendro Martono (2012:20)

Gaya pemanggungan yang dimaksud adalah gaya pemanggungan rakyat nusantara memiliki satu kesatuan yaitu setiap pertunjukan selalu ada keterlibatan pihak-pihak dari luar yang tidak terkait langsung dengan pertunjukan.

B. Ritual

Menurut bahasa, ritual berarti upacara keagamaan. Upacara keagamaan disini adalah upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat beragama untuk memperingati hari besar agamanya atau peristiwa bersejarah bagi agamanya, seperti peringatan Maulid Nabi SAW oleh umat Islam atau peringatan Natal oleh umat Kristen.

Sedangkan secara istilah ritual bermakna suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius. Biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosakata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting. Ada juga yang mengartikan ritual sebagai buku resmi yang berisi doa-doa dan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam perayaan sakramen, penguburan, pengucapan kaul publik, pemberkatan gereja, dan upacara-upacara keagamaan yang lain.

Kingsley Davis lebih menekankan ciri-ciri ritual. Menurutnya ciri-ciri ritual adalah segala jenis tingkah laku, seperti memakai pakaian yang khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan formal, bersemedi, bernyanyi, menyanyikan

lagu gereja, berdoa (bersembahyang), memuji, pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci, dan membaca.

Dengan merujuk pada beberapa pengertian ritual di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual tradisi masyarakat Madura menggantung ari-ari di batang pohon, berkaitan dengan pernyataan Kingsley Davis sebelumnya, ritual tradisi masyarakat Madura menggantung ari-ari di batang pohon memperlihatkan bentuk ritual yang bentuknya nyekar atau ziarah. Di mana dalam ritual nyekar atau ziarah tersebut mengandung salah satu ciri sebuah upacara keagamaan, yakni berdoa.

Adapun ritual atau upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek di dalamnya, yakni: 1) Tempat upacara keagamaan dilakukan, yakni berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan seperti makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau mesjid dan sebagainya. 2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan, yakni berhubungan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci. 3) Benda-benda dan alat upacara, yakni berhubungan dengan benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci dan sebagainya. 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, yakni berhubungan dengan para pelaku upacara keagamaan seperti, para pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain. Koentjaraningrat (1989:377-378)

METODE PENCIPTAAN

A. Rangsang Awal

Suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat dan mendorong semangat. Awal penciptaan karya tari ini adalah rangsang idesional, di mana koreografer sering mendengar cerita ritual *agentong tamoni ebungkana kosambi ben accem* yang dilakukan di daerah koreografer sendiri yaitu Kabupaten Sumenep. Setelah mendengar cerita tersebut koreografer tergugah untuk bertanya apa saja yang dilakukan sebelum, dan sesudah ritual berlangsung. Dari sinilah koreografer terangsang untuk menggarap sebuah karya tari yang berasal dari tradisi masyarakat Madura menggantung ari-arinya di batang pohon, yang secara umumnya ari-ari bayi biasanya ditanam di dalam tanah.

B. Judul

Dalam karya tari ini koreografer mengambil judul *Sompa Bujuk Tamoni*. Secara harfiah, *Sompa Bujuk Tamoni* berasal dari tiga kata yaitu *Sompa* yang berarti sumpah atau ikrar, *Bujuk* yang berarti makam atau peristirahatan, dan *Tamoni* yang berarti ari-ari. Gabungan dari kata *Sompa Bujuk Tamoni* terinspirasi dari sepasang suami istri Abd. Gaffar dan Sofiyatul yang berziarah ke makam *Agung Paregi* dan bernadzar jika dikarunai anak, suami istri (Pasutri) ini akan menggantung ari-arinya di batang Pohon Asam dan Kesambi dekat makam *Agung Paregi* dengan iringan doa dan harapan pada anaknya.

C. Sinopsis

*Niat sareng pandhu'a dhari reng seppo duwe'
Dhaddi se paleng otama monggu oreng Madura,
Milana enaleka oreng Madura kengeng katoronan
potra otabe potre
Ridha' ikhlas ka anggyu ngalakoni ponapa bisaos
sopaja jajhana sana' braja
tetesan epon
Nanggama parcajha ja' sanyatana potra otaba potre
epon minangka teteban se Maha Agung*

D. Tema

Tema yang akan diangkat dalam penciptaan karya tari ini yaitu tradisi ritual masyarakat Madura menggantung ari-ari di batang pohon sebagai bentuk janji dan harapan pada anaknya, di mana ritual menggantung ari-ari di batang pohon ini diungkap koreografer melalui koreografi lingkungan.

E. Jenis Karya

Jenis tari berdasarkan pada temanya berarti mengklarifikasikan tari atas dasar motivasi isi (tema) yang terdapat dalam tarian yang akan diangkat oleh koreografer. Jenis karya yang diambil oleh koreografer yaitu jenis karya lingkungan. Jenis karya lingkungan karena dalam proses penggarapannya koreografer menggunakan lingkungan sebagai tempat pertunjukan tari yang berangkat dari tradisi ritual masyarakat Madura menggantung ari-ari di batang pohon Asam dan Kesambi.

F. Mode Penyajian

Mode penyajian ini dikaitkan dengan cara penata tari menyajikan garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide yang digarap. Mode penyajian adalah bagaimana seorang koreografer menyajikan karya tari agar dapat dinikmati oleh para penikmat seni.

G. Tipe Tari

Dalam penggarapan sebuah karya tari tentunya penting sekali menentukan tipe tari, karena akan mempermudah dan memfokuskan koreografer dalam menata gerak karya tari yang akan diciptakan. Tipe tari yang dimaksudkan untuk mengklafikasikan tari menjadi lebih spesifik sebagaimana halnya tari diklasifikasikan kedalam tipe dramatik, dramatari, komikel, murni, studi, abstrak, liris. Jacqueline Smith (1985:24-29)

H. Teknik Analisa dan Evaluasi

Pada karya tari ini, teknik analisa dan evaluasi dilakukan pada setiap proses latihan, sehingga akan segera dapat diketahui dan dibenahi kekurangan gerak yang dilakukan oleh penari. Selain gerak, musik juga merupakan elemen pendukung, dalam sebuah karya tari. Penggarapan musik yang dilakukan setelah menyelesaikan proses penggarapan gerak dan kemudian akan digabungkan sehingga menjadi satu-kesatuan. Setelah karya ini diiringi musik, maka teknik analisa dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan tempat pertunjukan yang akan ditempati untuk penyajian karya tari ini, sehingga koreografer mendapatkan evaluasi secara menyeluruh. Dalam kekaryaannya ini, akan melalui proses evaluasi dimana evaluasi itu terdiri dari evaluasi tahap 1 dan evaluasi tahap 2. Sebelum melakukan tahap 1 dan tahap 2, koreografer harus melakukan bimbingan dan evaluasi kecil dengan dosen pembimbing minimal empat kali.

I. Rancangan Kerangka/ Skenario

No	Ade gan	Moti vasi	Suas ana	W ak tu	Musik	Keterangan
1.	Intro	Suas ana pede saan	Tena ng	5'	Mengalun	Menggambarka n suasana pedesaan tempat <i>Bujuk Tamoni</i>
2.	Adeg an 1:	Sela mata n	Tena ng, dan serius	13'	Mengalun dan rancak	Menggambarka n suasana masyarakat menuju <i>Bujuk Tamoni</i> untuk melakukan ritual
3.	Adeg an 2:	Sira man	Tena ng, agun g	10'	Tenang	Menggambarka n harapan orang tua melalui doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4.	Adeg an 3:	Pela ksaan ritual	Tena ng, misti s	8'	Mistis	Menggambarka n ritual <i>Bujuk Tamoni</i> .
5.	Endi	Bers	Penu	7'	Rancak,	Menggambarkan

	ng	yuku r kepa da Tuha n Yang Mah a Esa	h keik hlasa n dan hara pan		mengalun , hening	suasana masyarak yang bersyukur kepada Tuhan
--	----	--	---	--	----------------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karya

Struktur Gerak

Karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* dibagi menjadi beberapa adegan dimana pada setiap adegan memiliki rangkaian ragam gerak yang kemudian dirangkai dalam sebuah struktur gerak, yaitu:

Intro

Durasi : 5 menit
Suasana : tenang
Motivasi isi : suasana pedesaan
Isi :

Penggambaran intro pada suasana pedesaan ini ada beberapa peristiwa yang dilakukan bersama-sama. Peristiwa tersebut antara lain: 1) permainan *dhindhi* yang diperagakan oleh satu anak perempuan dan dua anak laki-laki. Adegan ini menggambarkan tentang permainan tradisional yang sampai saat ini dilakukan oleh masyarakat setempat. 2) orang yang sedang menyapu yang diperagakan oleh nenek-nenek penjaga *Bujuk Tamoni*. Adegan ini menggambarkan kegiatan sehari-hari penjaga *Bujuk Tamoni* yang setiap hari membersihkan tempat sekitar *Bujuk Tamoni*.

Adegan Pertama

Durasi : 13 menit
Suasana : tenang dan serius
Motivasi isi : selamat
Isi :

Dalam adegan pertama ini merupakan awal dari mulainya acara inti yang ingin disampaikan oleh koreografer. Beberapa peristiwa yang muncul pada adegan pertama ini adalah sebagai berikut:

Arak-arakan

Sebelum memasuki adegan selamat, terlebih dahulu dibuka dengan arak-arakan yang melibatkan sebagian pelaku pertunjukan. Rangkaian arak-arakan ini terdapat satu penari laki-laki, enam penari perempuan, dan dua pemain musik. Arak-arakan ini dilakukan dengan menaiki dua *dokar*. Pada *dokar* barisan depan terdapat 1 penari laki-laki dan empat penari perempuan, sedangkan *dokar* pada barisan

kedua terdapat dua penari perempuan dan dua pemain musik. Arak-arakan ini dimulai dari pinggir jalan raya depan kuburan sebelah utara *Bujuk Tamoni* menuju tempat *Bujuk Tamoni* tempat dilaksanakan acara inti dari pertunjukan. Selain itu dengan diadakannya arak-arakan merupakan strategi yang dimunculkan koreografer untuk menarik perhatian penonton agar ikut menyaksikan pertunjukan karya tari *Sompa Bujuk Tamoni*.

Selamatan

Adegan selamat ini dilakukan oleh satu penari laki-laki dan enam penari perempuan. Adegan ini menggambarkan tentang ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas titipan rezeki yaitu seorang cabang bayi. Rasa syukur ini diungkapkan melalui doa-doa yang berisi harapan orang tua agar lahirnya calon bayi dan ibu yang mengandung diberikan keselamatan, kelancaran, selalu dalam lindungan dan berkah melalui perantara doa-doa tersebut.

Adegan Kedua

Durasi : 10 menit
Suasana : tenang, agung
Motivasi isi : siraman
Isi :

Adegan siraman ini dilakukan oleh semua penari. Adegan ini menggambarkan tentang harapan orang tua terhadap anaknya. Pada siraman ini menggambarkan seluruh keluarga besar berkumpul, berbagi suka, memberikan doa restu dan dukungan moral pada sang calon bayi untuk memasuki fase baru dalam kehidupannya. Pada adegan ini seorang penari laki-laki menyirami air kembang kepada satu penari perempuan yang memegang kelapa gading. Pada adegan ini penari di buat posisi melingkar di bawah pohon dan melantunkan shalawat Nabi sambil menggerakkan kepala kekanan dan kekiri.

Adegan ketiga

Durasi : 8 menit
Suasana : tenang, mistis
Motivasi isi : pelaksanaan ritual
Isi :

Pada adegan ritual ini dilakukan oleh semua penari dan nenek penjaga *Bujuk Tamoni*. Sebelum prosesi penggantungan ari-ari di batang pohon ini, satu orang penari laki-laki melakukan doa-doa dan memberikan sesajin yang berupa tujuh jajanan pasar, beras, gula dan biji kopi. Sementara itu penari yang lainnya melantunkan doa-doa pada prosesi penggantungan. Koreografer menambahkan gerakan

kepala yang diayunkan kekanan dan kekiri pada pembacaan doa-doa.

Ending

Durasi : 7 menit
Suasana : penuh keikhlasan dan harapan
Motivasi isi : bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
Isi :

Pada ending ini menggambarkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang telah mengabulkan doa-doa dan harapannya. Pada ending ini satu penari laki-laki naik ke atas pohon untuk mengumandangkan adzan dan penari lainnya duduk dengan penuh keikhlasan dan harapan kepada Tuhan. Setelah itu para penari bangun dan menaiki *dokar*.

B. Pembahasan

a. Pemain dan Instrumen

Pada karya tari yang berjudul *Sompa Bujuk Tamoni* ini koreografer memiliki pertimbangan khusus dalam memilih penari yang akan mendukung. Koreografer memilih 15 penari, yaitu tujuh penari laki-laki dan delapan penari perempuan. Karakter yang akan ditampilkan oleh koreografer yaitu, (1) dua anak laki-laki dan satu anak perempuan sebagai karakter anak-anak, (2) satu orang nenek-nenek sebagai karakter nenek penjaga *Bujuk Tamoni*, (3) satu orang laki-laki dan satu orang perempuan sebagai karakter sepasang suami istri, (4) empat orang laki-laki dan lima orang perempuan sebagai karakter masyarakat. Untuk pemilihan penari yang berjumlah 15 orang koreografer disini tidak memiliki filosofi. Penari yang berjumlah 15 ini bertujuan agar garapan karya tari ini lebih menarik, namun koreografer memilih angka ganjil karena dipercaya membawa keberuntungan dibandingkan angka genap. Selanjutnya untuk iringan tari juga sangat berperan penting dalam kesuksesan sebuah karya tari. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa iringan tari harus dapat membantu menyampaikan pesan yang ingin diungkapkan oleh koreografer. Jumlah pengrawit dalam karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* ada delapan.

b. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan dalam karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* yaitu tidak menggunakan rias. Koreografer ingin menghadirkan suasana pedesaan agar terkesan natural atau alami. Sedangkan pemilihan busana yang digunakan oleh penari perempuan dan laki-laki terinspirasi dari pakaian masyarakat Madura pada zaman dahulu. Pemilihan

warnanya yaitu hijau, kuning, coklat karena warna tersebut menyatu dengan alam dan warna hitam, merah yang berarti berani, kekuatan, tangguh seperti halnya karakter orang Madura.



Penari Perempuan



Penari Laki-laki



Anak Perempuan



Anak Laki-laki



Nenek Penjaga *Bujuk*



Pemusik

c. Properti

Sapu Lidi

Sapu lidi digambarkan sebagai harapan orang tua kepada calon bayi agar memiliki rasa kebersamaan, kekompakan dan kerukunan dalam menjalani kehidupan di dunia. Dalam karya tari ini properti sapu lidi dihadirkan agar suasana pedesaan yang koreografer inginkan tersampaikan kepada penonton.



Payung

Koreografer menggunakan properti payung berwarna hitam karena pada saat mengubur ari-ari, biasanya masyarakat Madura selalu menggunakan payung. Hal ini untuk menghormati ari-ari tersebut dan tradisi ini bertahan sampai sekarang. Dalam karya tari ini properti payung yang berwarna hitam dihadirkan agar kekuatan mistis yang koreografer inginkan tersampaikan kepada penonton.



Polo'

Polo' merupakan properti sekaligus setting yang digunakan oleh semua penari. Koreografer menggunakan properti *polo'* karena *polo'* terbuat dari tanah liat, seperti manusia yang juga terbuat dari tanah dan pada akhirnya juga kembali ke dalam tanah. Selain itu di Madura *polo'* digunakan sebagai tempat/wadah ari-ari. Dalam karya tari ini properti *polo'* dihadirkan agar cerita yang koreografer sampaikan terkesan lebih natural.



Kain Putih

Kain putih yang digunakan sebagai properti oleh penari laki-laki, menggambarkan seorang calon bayi yang akan lahir ke dunia dalam keadaan suci dan bersih dari dosa. Dalam karya tari ini properti kain putih dihadirkan agar kekuatan mistis yang koreografer inginkan tersampaikan kepada penonton.



Gayung

Koreografer menghadirkan properti gayung yang terbuat dari tempurung kelapa beserta isinya. Hal ini berbeda dengan gayung yang digunakan oleh daerah lain. Jika di daerah lain gayung yang digunakan hanya tempurungnya saja, tetapi di Sumenep gayung yang digunakan yaitu tempurung beserta isinya karena menurut orang pada zaman dahulu jika menggunakan tempurung beserta isinya dipercaya bayi yang baru lahir agar memiliki kulit yang putih dan bersih. Sedangkan pohon beringin sebagai penggambaran doa dan harapan orang tua terhadap calon bayi agar kelak mempunyai sifat yang tegar dan baik, yang bisa mengayomi keluarganya. Dalam karya tari ini properti gayung dihadirkan agar cerita yang koreografer sampaikan terkesan lebih natural.



Kelapa Gading

Koreografer menghadirkan properti kelapa gading sebagai harapan orang tua kepada calon bayi agar anak yang mereka kandung berparas cantik atau tampan seperti kelapa gading. Sedangkan tulisan anacaraka dan hijaiya yang ditulis di kelapa gading menggambarkan agar calon bayi nantinya biar cepat bisa membaca. Dalam karya tari ini properti kelapa gading dihadirkan agar cerita yang koreografer sampaikan terkesan lebih natural.



d. Setting Panggung

Dalam karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* koreografer menggunakan pentas atau panggung arena, yakni salah satu bentuk panggung yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk panggung yang lainnya. Pemilihan panggung arena disesuaikan dengan fokus garap yang sudah ditentukan. Dalam hal ini koreografer bermaksud membuat suatu pertunjukan yang merakyat karena koreografer sendiri menyajikan karya tari yang juga berasal dari rakyat. Disini koreografer hanya menggunakan setting panggung yang sekaligus

menjadi properti juga, yaitu penggantungan *polo-polo*. *Polo-polo* tersebut digantung-gantung di batang pohon yang nantinya juga akan digunakan sebagai properti oleh penari. Koreografer juga menggantungkan kain putih di ranting-ranting pohon.



e. Perlengkapan Sesaji

Sesaji memiliki pengertian sesajin-sesajin yang ditujukan kepada para dewa dan roh-roh halus yang menghuni suatu tempat (pohon, batu, persimpangan jalan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Hal ini terbukti dengan pandangan masyarakat yang terjadi disekitar masyarakat itu sendiri dan masih sangat kental. Sesaji juga merupakan peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir. Wahyana Giri MC (2010: 14)

Banyak sekali masyarakat menganggap bahwa memberikan sesaji merupakan kemusyrikan kepada Tuhan. Namun jika kita analisa, sebenarnya ada sesuatu simbol dalam sesajen yang harus kita ketahui dan pelajari. Kearifan budaya lokal terdapat pada sesaji hanya perlu dipelajari dan dipahami bukan malah disalahkan karena itu adalah merupakan warisan yang diturunkan oleh leluhur. Dalam karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* ini jug terdapat sesaji yang dimunculkan. Sesaji yang digunakan pada karya tari ini sama dengan sesaji yang biasa dipakai saat penggantungan ari-ari.



Beras

Beras merupakan bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Beras merupakan salah satu kebutuhan hidup utama bagi sebagian besar umat manusia di dunia. Namun, beras bukan hanya semata2 sebagai bahan makanan saja, tetapi beras juga merupakan salah satu sarana penting

dalam kehidupan beribadah kepada Sang Pencipta. Beras biasanya digunakan sebagai salah satu syarat sesembahan dalam upacara. Dalam karya ini koreografer menghadirkan beras sebagai sesaji salah satunya adalah sebagai syarat yang sudah ditentukan oleh nenek penjaga *Bujuk Tamoni* sebelum melakukan ritual. Beras disini digambarkan sebagai harapan orang tua agar nanti calon bayi bisa menjadi petani yang sukses, karena mayoritas pekerjaan orang Sumenep adalah petani.

Beras kuning

Sebuah tradisi zaman dahulu yang sangat dikenal adalah taburan beras kuning untuk berbagai upacara dari kejadian manusia dalam kandungan dan masa kelahiran hingga suatu kematian. Secara tradisional beras kuning memiliki tradisi sakral di Indonesia. Seperti halnya di Sumenep, beras kuning dipercaya dapat membuang bala atau sial. Misalnya dalam tarian khas Sumenep yaitu tari Muang Sangkal. Pada tari Muang Sangkal untuk endingnya ini membuang beras kuning, beras kuning di sini bertujuan untuk membuang bala atau sial untuk kedua mempelai. Dalam karya tari ini koreografer menggunakan sesaji beras kuning digambarkan sebagai doa dan harapan orang tua agar calon bayi tidak mengalami sial dalam hidupnya nanti.

Biji kopi

Biji kopi merupakan salah satu syarat yang ditentukan sebagai sesaji yang dipersembahkan sebelum melakukan ritual *agentong tamoni ebungkana kosambi ben accem*. Biji kopi memiliki makna eksistensi diri yang tidak berubah sekalipun beban permasalahan menghimpit dan menekan sedemikian rupa. Seperti dalam karya tari ini, biji kopi digambarkan sebagai harapan orang tua pada calon bayi agar memiliki sifat yang tegar dalam menghadapi masalah.

Gula

Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditi perdagangan utama. Gula memiliki makna sebagai pemanis. Seperti dalam karya ini koreografer menghadirkan sesaji gula salah satunya sebagai syarat sebelum ritual dan gula digambarkan sebagai harapan orang tua pada calon bayi agar nantinya memiliki perkataan yang manis dan lemah lembut kepada orang lain.

Jajanan pasar

Jajanan pasar merupakan makanan yang di jual di pasar tradisional. Jajanan pasar yang digunakan dalam ritual *agentong tamoni ebungkana kosambi ben accem* ini merupakan jajanan pasar yang kering. Dalam karya tari ini jajanan pasar yang digunakan menggambarkan tentang harapan orang tua terhadap anaknya agar tidak membedakan ras atau suku.

Dupa

Dupa atau kemenyan yang dibakar dan menghasilkan asap serta mengeluarkan bau harum. Pembakaran dupa ini untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukannya upacara. Selain itu Membakar dupa bisa diartikan juga menyampaikan pesan/ mengirim doa kita melalui wewangian/ asap yang menjunjung tinggi hingga ke segala arah.

f. Analisis

Dalam setiap gerakan mengandung banyak pengertian, demikian pula pada tiap adegan karya tari *Sompa Bujuk Tamoni*. Berikut merupakan uraian dan analisis melalui adegan-adegan.

Intro

Intro adalah sebagai awalan atau pembukaan dalam tari. Di mana pada awalan ini ada 2 fokus yang ingin koreografer sajikan kepada penonton. Fokus pertama yaitu satu anak perempuan dan dua anak laki-laki berada di tengah-tengah lokasi pertunjukan sambil bermain permainan *dhindhi*'. Tiga anak tersebut menggaris tanah untuk menggambar kotak-kotak dengan menggunakan batu. Setelah itu satu persatu anak melemparkan batu dan melompat dengan menggunakan satu kaki di atas kotak tersebut. Gerakan yang koreografer berikan sangat sederhana salah satunya yakni gerakan melompat dengan menggunakan satu kaki. Disini koreografer menghadirkan permainan *dhindhi*' karena permainan *dhindhi*' ini merupakan permainan tradisional yang masih sampai ini dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Selain itu permainan ini banyak memiliki manfaat yaitu (1) Kemampuan fisik anak menjadi kuat karena dalam permainan *dhindhi*' anak di haruskan untuk melompat-lompat, (2) mengasah kemampuan bersosialisasi dengan orang lain dan mengajarkan kebersamaan. (3) dapat menaati aturan-aturan permainan yang telah disepakati bersama. (4) mengembangkan kecerdasan logika anak. Permainan *dhindhi*' melatih anak untuk berhitung dan menentukan langkah-langkah yang harus

dilewatinya. (5) anak menjadi lebih kreatif. Permainan *dhindhi*' biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang, benda-benda, atau tumbuhan yang ada di sekitar para pemain. Hal itu mendorong mereka untuk lebih kreatif menciptakan alat-alat permainan Permainan ini koreografer sajikan dalam pertunjukan karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* salah satunya yaitu sebagai pendukung pertunjukan dan memperkuat suasana pedesaan yang ingin koreografer sampaikan kepada penonton. Fokus kedua yang koreografer sajikan yaitu nenek-nenek yang sedang menyapu di lingkungan sekitar *Bujuk Tamoni*. Gerakan yang diperagakan nenek-nenek ini juga sederhana, yaitu gerakan orang menyapu. Nenek-nenek yang menyapu ini digambarkan sebagai orang yang menjaga *Bujuk Tamoni*. Koreografer menghadirkan seorang nenek ini bertujuan agar pertunjukan karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* agar terlihat lebih natural.

Adegan pertama: selamatan

Sebelum melakukan adegan selamatan, koreografer menghadirkan peristiwa arak-arakan dengan menggunakan *dokar*. Koreografer menggunakan *dokar* karena *dokar* merupakan alat transportasi masyarakat pada zaman dahulu yang masih sampai saat ini digunakan. Arak-arakan ini berawal dari pinggir jalan raya depan kuburan. Koreografer menggunakan pinggir jalan raya depan kuburan sebagai tempat dimulainya arak-arakan, di mana terdapat beberapa hal yang menjadi dasar pemikiran. Pinggir jalan raya depan kuburan dipilih menjadi tempat awal dimulainya arak-arakan karena tempatnya yang strategis, yakni dekat dengan lokasi pertunjukan.

Dalam karya tari ini arak-arakan diukti oleh satu penari laki-laki, enam penari perempuan dan dua orang pemusik, yang terbagi menjadi dua *dokar*. Pada *dokar* barisan depan berisi satu penari laki-laki dan empat penari perempuan, sedangkan *dokar* barisan dua berisi dua penari laki-laki dan dua pemain musik. Dalam arak-arakan ini tidak ada gerakan dari penari, hanya menggunakan iringan musik dan gerakan kaki kuda yang berjalan.

Setelah selesai melakukan arak-arakan, baru memasuki adegan selamatan. Adegan selamatan ini dilakukan oleh satu penari laki-laki dan enam penari perempuan. Tempat adegan selamatan ini dilakukan di bawah pohon dekat *bujuk*. Para penari perempuan duduk sambil melantunkan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan satu penari laki-laki

berputar mengelilingi penari perempuan sambil menggendong *polo*'.

Di bawah ini adalah doa-doa atau kata-kata yang dilantunkan oleh enam penari perempuan dalam adegan selamatan.

*Duh guste se agung
Nyo'ona kabellese
Huu yee robbi*

Dalam doa tersebut terkandung pengertian bahwa manusia banyak terjadi kesalahan dan meminta permohonan maaf atas segala kesalahan yang diperbuat dan semoga Tuhan memberikan ampunan dan belas kasihan atas kesalahan yang diperbuat. Hal ini koreografer tujukan kepada Tuhan bahwasannya manusia tidak luput dari dosa. Selain itu doa ini ditujukan orang tua kepada anaknya agar selamat di dunia dan akhirat.

Gerakan tarian dalam adegan ini menggunakan gerakan sederhana, salah satunya berupa gerakan seperti orang berdoa yaitu kedua tangan menempel, dengan menggunakan mimik/ekspresi/ rasa yang mendalami isi atau makna dalam doa tersebut.

Adegan kedua: siraman

Rangkaian acara tujuh bulanan biasanya identik dengan pembacaan Shalawat Nabi dan siraman. Siraman merupakan tradisi masyarakat yang sampai saat ini dilakukan pada ibu hamil yang mengandung berusia tujuh bulan. Pada siraman ini menggambarkan seluruh keluarga besar berkumpul, berbagi suka, memberikan doa restu dan dukungan moral pada sang calon bayi untuk memasuki fase baru dalam kehidupannya. Pada adegan ini seorang penari laki-laki menyirami air kembang kepada satu penari perempuan yang memegang kelapa gading. Air kembang ini bersimbolkan agar keharuman yang dimiliki bunga siraman tersebut akan meresap ke tubuh calon bayi sehingga menjadi harum tubuhnya dan kelak dapat membawa keharuman nama keluarga di tengah masyarakat. Sedangkan buah kelapa gading disimbolkan sebagai seorang calon bayi yang nantinya lahir berparas seperti kelapa gading.

Pada karya tari *Sompa Bujuk Tamoni*, koreografer menghadirkan adegan siraman yang dilakukan oleh semua penari. Tempat pelaksanaan siraman ini dilakukan di bawah pohon dekat *bujuk*. Satu orang penari laki-laki dan satu penari perempuan berada di tengah-tengah penari yang lain dengan posisi melingkar. Satu penari laki-laki ini sedikit demi sedikit menyirami air kembang kepada

satu penari perempuan yang memegang kelapa gading. Sedangkan penari yang lain melantunkan Shalawat Nabi. Selain penari laki-laki yang menyirami air kembang, koreografer juga memberi kebebasan terhadap penonton untuk ikut serta menyirami air kembang kepada satu penari perempuan dalam adegan ini. Seperti yang dikatakan Hendro Martono (2012:27) bahwa ciri-ciri koreografi lingkungan salah satunya adalah adanya interaksi antara pemain dengan penonton. Pada umumnya koreografi lingkungan membutuhkan dukungan dari penonton, tanpa penonton tidak tercipta atmosfer pertunjukan. Apabila satu penonton saja yang mau merespon akan terbentuk nuansa keakraban yang berbeda dengan sebelumnya. Penonton lain akan mendukung dengan tepukan tangan atau teriak-teriakan yang meramalkan suasana. Jadi pada adegan siraman ini koreografer tidak membatasi penonton untuk ikut serta menyirami air kembang kepada satu penari perempuan.

Gerakan tarian dalam adegan ini menggunakan gerakan sederhana, salah satunya berupa gerakan seperti orang tahlilan hanya gerakan kepala di gelengkan ke kanan dan ke kiri, juga gerakan tangan yang diayunkan ke kanan dan ke kiri dengan menggunakan mimik/ekspresi/ rasa yang mendalami isi atau makna dalam doa tersebut.

Adegan ketiga: pelaksanaan ritual

Ritual berarti rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat. Tri Broto, dkk (2009:92). Pelaksanaan ritual pada karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* ini dilaksanakan di bawah pohon asam dan kesambi yang memang tempat pelaksanaan ritual penggantungan ari-ari. Pada adegan ini dilakukan oleh enam penari perempuan dan empat penari laki-laki sambil melantunkan doa-doa.

Di bawah ini adalah doa-doa atau kata-kata yang dilantunkan oleh enam penari perempuan dan empat penari laki-laki dalam adegan ritual.

*Ya Allah Hu Guste
Muhammad Rasulullah*

Dalam doa tersebut terkandung pengertian bahwa orang tua yang berdzikir kepada Tuhan dan Rasulnya yang meminta keridhaan dan keikhlasan agar harapan-harapan dan doa-doa terhadap anaknya terkabul.

Dalam adegan ini satu penari laki-laki dan nenek penjaga *bujuk tamoni* melakukan proses penggantungan ari-ari di batang pohon. Sebelum melakukan proses penggantungan ari-ari, sesaji atau syarat yang harus dibawa yaitu tujuh jajanan pasar, gula, biji kopi dan beras. Dalam adegan ini tujuh jajanan pasar, gula, biji kopi dan beras dibawa oleh nenek penjaga *bujuk*. Satu penari laki-laki dan nenek penjaga *bujuk* dalam adegan ini tidak melakukan gerakan, tetapi untuk enam penari perempuan dan empat penari laki-laki melakukan gerak sederhana yaitu hanya gerakan kepala yang digelengkan ke kanan dan kekiri dengan ekspresi/mimik/rasa yang mendalami isi atau makna dalam doa tersebut.

Ending

Ending merupakan akhir dari sebuah pertunjukan. Ending dalam karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* yaitu mengumandangkan adzan yang dilakukan oleh satu penari laki-laki yang naik ke batang pohon. Tempat pengumandangan adzan dilakukan di batang pohon karena pada zaman dahulu waktu tidak ada speaker masjid atau musholla, para laki-laki saat tiba waktu sholat mereka selalu menaiki pohon untuk mengumandangkan adzan. Setelah itu para penari menaiki *dokar* untuk menuju masjid.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi ritual *agentong tamoni ebungkana kosambi ben accem* ini memperlihatkan ritual yang bentuknya nyekar atau ziarah. Di mana dalam ritual nyekar atau ziarah tersebut mengandung salah satu ciri sebuah upacara keagamaan, yakni berdoa. Sajian yang digunakan dalam pertunjukan *Sompa Bujuk Tamoni* adalah menggunakan pentas arena atau koreografi lingkungan.

Pada penggarapan tari ritual yang disajikan menggunakan koreografi lingkungan sangat menguntungkan sekali, karena suasana yang ingin koreografer sampaikan kepada penonton tersampaikan. Seperti pada prosesi penggantungan ari-ari di batang pohon yang langsung dilakukan di lokasi tempat ritual berlangsung yaitu *Bujuk Tamoni*, suasana magisnya lebih terasa natural. Sedangkan dari sajian yang menggunakan koreografi lingkungan, koreografer menemukan hal yang baru yaitu ruang, tenaga, teknik penari, penonton, dan kondisi koreografi.

Ruang dalam karya tari *Sompa Bujuk Tamoni* merupakan hal yang penting. Dalam koreografi

lingkungan ruang tersebut adalah sebagai wadah/tempat pertunjukan dan tidak memiliki aturan-aturan yang mengikat. Misalnya dalam karya tari ini semua penari fokus berdoa menghadap ke atas pohon, maka makna ruang dari pohon tersebut muncul dan tersampaikan. Sedangkan teknik penari menggunakan koreografi lingkungan disini tidak terlalu menonjol tetapi penari mengikuti kondisi lingkungannya. Untuk hal tenaga koreografer menyusun gerak dengan mengatur kekuatan gerak serta energi yang dikeluarkan dalam gerak itu secara bervariasi. Kuat lemahnya gerak lebih diarahkan untuk membantu memberikan sentuhan emosi penari sesuai dengan motivasi isi yang ada.

Selain itu, koreografi lingkungan sangat memperhatikan penonton dalam pertunjukan. Di sini koreografer juga mengajak penonton untuk ikut serta merasakan pertunjukan tanpa ada batasan. Ternyata keberadaan penonton bisa melengkapi suatu jalinan yang berujung pada nilai pembelajaran dan nilai kebersamaan dalam membangun konstruksi seni tari. Sedangkan dalam koreografi lingkungan koreografer harus peka terhadap kondisi koreografinya seperti: tekstur tanah, batu-batuan, kerikil, angin, pohon, air, cuaca dan semua yang ada di alam tersebut. Ternyata dengan memahami kondisi koreografi akan muncul variasi-variasi yang menjadi kekuatan dalam gerak. Seperti pada karya tari ini yang ditampilkan saat turun hujan waktu evaluasi tahap 2, ternyata dari tanah yang basah, angin yang kencang membuat bentuk dan suasana yang disampaikan berbeda dibandingkan ditampilkan dengan cuaca cerah saat perform.

B. Saran

Saran koreografer dalam hal ini ditujukan kepada pemerintah, seniman, dan masyarakat Madura khususnya Sumenep. Koreografer merasa semua pihak tersebut harus memiliki pandangan dan tekad yang sama dalam memperhatikan sebuah kekayaan lokal dan perkembangan Seni Tari di Madura. Pertama untuk pemerintah daerah Kabupaten Sumenep yang seharusnya mengabadikan produk budaya seperti cerita tentang *Bujuk Tamoni* dalam sebuah buku karena hal itu merupakan kekayaan daerah yang harus dilestarikan untuk penerus generasi muda berikutnya. Selain itu pemerintah Kabupaten Sumenep harusnya lebih menghargai karya-karya seni yang diciptakan oleh masyarakat Sumenep dengan cara ikut berapresiasi dan memberi dukungan moril maupun materil.

Kedua, untuk koreografer muda sekarang harus lebih peka dan berani dalam menggarap sebuah

karya tari. Bercermin dari penggunaan koreografi lingkungan yang bisa memberikan kreatifitas-kreatifitas, disarankan bagi koreografer yang lain untuk mencoba dan membuat alternatif koreografi lingkungan lain untuk menyajikan sebuah karya pertunjukan sehingga seni pertunjukan khususnya karya tari bisa disajikan lebih beragam dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Fachry. 1986. *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia.

Bouvier, Helene. 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Broto, Tri, dkk. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Editor: Eko Wahyuni Rahayu. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur

Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI

Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Kusmayati, A.M Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Surabaya: Yayasan Untuk Indonesia.

Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media

Meri, La. 1986. *Dances Composition, The Basic Elements*. Yogyakarta: Lagaligo.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Khusus Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta